

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kesempurnaan makhluk adalah julukan bagi manusia. Sebab dalam penciptaannya Allah SWT menjadikan manusia lebih sempurna dari pada ciptaan yang lainnya dan menjadikan manusia sebagai pemimpin serta pengelola kehidupan di bumi-Nya. Manusia terlahir di bumi dengan keadaan *fitrah*. Yang mana dijelaskan pada QS. Al-A'raf ayat 172:

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَى
أَنْفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَى شَهِدْنَا أَنْ تَقُولُوا يَوْمَ
الْقِيَمَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ

Artinya : "Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu mengeluarkan dari sulbi (tulang belakang) anak cucu Adam keturunan mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap roh mereka (seraya berfirman), "Bukankah aku ini Tuhanmu?" Mereka menjawab, "Betul (Engkau Tuhan kami), kami bersaksi." (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan, "Sesungguhnya ketika itu kami lengah terhadap ini".¹

Ayat di atas menjelaskan bahwasanya Tuhan telah menciptakan manusia dan keturunannya melalui Nabi Adam dan Siti Hawa dengan tujuan semata-mata untuk beriman dan bersaksi bahwasanya Allah SWT ialah Tuhan yang Maha ESA tidak ada tuhan lain selainnya serta diri-Nya lah pencipta dan penguasa alam semesta beserta isinya. Penjelasan ayat diatas senada dengan penjelasan Hadit Rasulullah SAW yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah dalam kitab Sahihain yang berbunyi demikian:

¹Al-Qur'an Al-A'raf ayat 172, Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Cahaya Qur'an, 2011), 173.

كُلُّ مَوْلُودٍ يُؤْلَدُ عَلَى فِطْرَةٍ وَ فِي رِوَايَةٍ عَلَى هَذِهِ الِجِلَّةِ
فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ وَيُنَصِّرَانِهِ وَيُمَجِّسَانِهِ كَمَا تُلَدُ الْبَهِيمَةُ
بِئِمَّةٍ جَمْعَاءَ هَلْ تُحْسِنُونَ فِيهَا مِنْ جَدْعَاءَ

Artinya: “Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah (suci).
Riwayat lain menyebutkan: dalam keadaan memeluk agama ini (Islam), maka kedua orang tuanyalah yang menjadikannya seorang Yahudi atau seorang Nasrani atau seorang Majusi, seperti halnya dilahirkan hewan ternak yang utuh, apakah kalian merasakan (melihat) adanya cacat padanya”.²

Allah SWT telah menciptakan manusia sesuai dengan layaknya manusia hidup di bumi, beberapa pakar telah mengemukakan konsep manusia, di antaranya Murtadha Muthahari, ia berpendapat bahwa manusia merupakan makhluk yang mempunyai akal rasio, cerdas, kebebasan, dan tanggungjawab. Sehingga manusia tidak dapat disetarakan dengan makhluk lainnya seperti hewan maupun tumbuhan sebab manusia berkat akal yang dimilikinya memiliki kesadaran atas dirinya sendiri dan segala tindakannya.³ Selain itu Allah SWT menciptakan manusia dengan dilengkapi bentuk yang sempurna, Ibnu Miskawaih berpendapat bahwa manusia memiliki 3 daya yakni diantaranya, nafsu atau “*an-Nafsu al-Bahimiyah*”, keberanian atau “*an-Nafsu as-Sabu’iyyat*” dan berpikir atau “*an-Nafsu an-Nathiqhoh*”. Menurunya kedua daya yakni nafsu dan keberanian terlahir dari zat berupa materi sementara daya berpikir lahir dari zat berupa ruh Tuhan yang menciptakannya. Kendatipun memiliki perbedaan dari zat asalnya, ketiga tersebut saling berkaitan satu sama lain. Misal nafsu dan keberanian sangat berkaitan dan memiliki pengaruh

²Abdullah Bin Muhammad Bin Abdullah Bin Ishaq Alu Syaikh, *Tafsir Ibnu Katsir*, (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi’I, 2004), 24.

³Saihu, “Konsep manusia dan Implementasinya dalam Perumusan Tujuan Pendidikan Islam Menurut Murtadha Muthahhari”, *Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2019), 214.

dengan tubuh atau fisik bahkan menjadi penentu dari kondisi fisik baik sehat dan sakit, kuat dan lemah serta yang lainnya.⁴ Dari pemikiran Murtadha Mutahhari dan Ibnu Miskawaih telah diperjelas oleh Abu ‘Ala al-Mahmudi, ia berpendapat sebagaimana yang telah dikutip oleh A. Susanto. Bahwa manusia merupakan makhluk yang dalam penciptaannya disertai dengan segala macam potensi berupa sifat dasar, yaitu *as-sam’u* (pendengaran), *al-bashir* (penglihatan), dan *al-fuad* (akal pikiran)⁵ yang nantinya berguna untuk menghasilkan berbagaimacam ilmu pengetahuan yang membuat dirinya layak menjadi pemimpin di bumi.

Penciptaan manusia yang nantinya menjadi khalifah di bumi telah dijelaskan dalam surah Al-Baqarah ayat 30, dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa Tuhan telah menjelaskan pada para malaikat mengenai penciptaan manusia. Penjelasan yang diberikan Allah SWT dilatarbelakangi oleh keraguan dan pertanyaan yang dilontarkan oleh para malaikat mengenai potensi dan kapasitas manusia yang dianggap memiliki sifat perusak dan tamak. Malaikat berpendapat bahwa ia lebih pantas daripada manusia. Malaikat merupakan makhluk yang taat dan mengagungkan Allah SWT setiap saat, namun mengapa manusia yang dipilih?, Allah SWT menjelaskan kepada para malaikat bahwa manusia memiliki keunggulan kualitas dibandingkan dengan makhluk yang lain.⁶ Proses penciptaan manusia, pertumbuhan dan perkembangannya telah dijelaskan pada surat Al-Hajj ayat 5, dalam ayat tersebut penciptaan manusia berawal dari setetes air mani, segumpal darah lalu menjadi segumpal daging, setelah menjadi segumpal daging kemudian menjadi janin yang kemudian dilahirkan menjadi bayi. Setelah itu menjadi dewasa. Tidak semua nasib bayi yang dilahirkan sama, ada yang berusia sampai tua dan pikun, dan ada yang meninggal saat masih muda. Proses perkembangan manusia dapat dilihat secara psikologis yakni mulai dari bayi,

⁴Anas Mahfudhi, “Konsep Pendidikan Menurut Ibnu Miskawaih (Transformasi Antara Filsafat dan Agama)”, *Madinah: Jurnal Studi Islam* 3, no. 1 (2016), 5-6.

⁵A Susanto, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amzah, 2009), 76.

⁶Ahmad Izzan, *Studi Kaidah Tafsir Alquran, Memiliki Keterkaitan Bahasa- Tekstual dan Makna- Kontekstual Ayat*, (Bandung: Humaniora, 2009), 169.

anak-anak, remaja, sampai dewasa dan ada yang menjalani kepikunan sampai tua.⁷

Tujuan Allah menciptakan manusia ialah untuk mengelola bumi, Allah memberikan karunia akal dan pikiran kepada manusia untuk dapat menjalankan kedudukannya di bumi, kedudukan manusia di bumi sebagai hamba dan khalifah⁸. Kedudukan manusia di bumi merupakan peran yang harus dijalankan, diantaranya mensejahterakan bumi, memelihara, mendiami serta mengembangkannya demi kemaslahatan umat. Setidaknya ada tujuh kedudukan manusia di dunia: 1) sebagai pemanfaat dan penjaga kelestarian alam (QS. al-Jum'at : 10 dan al-Baqarah : 60), 2) sebagai peneliti alam dan dirinya untuk mencari Tuhan (QS. al-Baqarah : 164), 3) sebagai khalifah di muka bumi (QS. Al-An'am : 165), 4) sebagai makhluk yang paling tinggi dan paling mulia (QS. at-Tin : 4 dan al-Isra' : 70), 5) sebagai hamba Allah SWT (QS. al-Imran : 83 dan adz-Dzariat :56), 6) sebagai makhluk yang bertanggung jawab (QS. at-Takatsur : 8 dan an-Nur : 24-25), 7) Sebagai makhluk yang dapat dididik dan mendidik (QS. al-Baqarah : 31 dan al-Alaq : 1-5).⁹

Peranan manusia sebagai makhluk yang mempunyai kedudukan utama di bumi memiliki tugas atau fungsi yang akan dipertanggung jawabkan kelak di akhirat. Manusia mempunyai tanggung jawab sebagai hamba Allah SWT. Hakikat kehambaan adalah sebuah ketaatan, ketundukan dan kepatuhan yang hanya diberikan kepada Allah SWT. Posisi manusia menempati sebagai ciptaan tuhan dan Allah SWT adalah penciptanya. Posisi ini mempunyai konsekuensi diharuskannya manusia untuk taat dan patuh kepada Allah SWT. Selain manusia mempunyai peran sebagai hamba Allah SWT, manusia juga mempunyai peran paling penting di dunia, yakni sebagai khalifah. Peranan manusia sebagai khalifah telah diterangkan dalam Al-Qur'an, sebelum Allah SWT menciptakan manusia,

⁷Syukri, *Tafsir Ayat-ayat Perumpamaan Masalah Aqidah dan Akhlak dalam Al-Qur'an*, (Mataram: Sanabil, 2020), 60-61.

⁸Muhammad Imarah, *Islam dan Keamanan Sosial*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1999), 41.

⁹Zalik Nuryana, *Kajian Potensi Manusia sesuai dengan Hakikatnya dalam Pendidikan Holistik*”, *THE 5TH URECOL PROCEEDIN*, Paper UAD Yogyakarta, 2017, 1236-1237.

Allah SWT telah menyampaikan kepada para malaikat bahwa akan menciptakan khalifah di bumi. Manusia adalah khalifah di bumi, tugas atau fungsi manusia sebagai khalifah Allah SWT di bumi adalah mengurus, memakmurkan, mengolah dan mengemban bumi dengan sebaik-baiknya, diharapkan kehidupan di bumi akan dipenuhi amalan-amalan dan kerja keras yang tanpa henti. Kerja keras tersebut merupakan bentuk ibadah kepada Allah SWT.¹⁰

Untuk dapat menjalankan peranan manusia di bumi, manusia dilengkapi dengan potensi-potensi yang dimilikinya. Pertama potensi fitroh. Sejak manusia dilahirkan manusia diberkahi potensi berupa fitroh. Potensi ini tidak artikan sebagai kesucian, melainkan diartikan sebagai “kejadian asli atau sifat awal, ciptaan.”¹¹ Bukhari Umar mengemukakan argumennya mengenai makna fitrah, beliau berpendapat bahwa fitroh bisa dimaknai dengan keaslian citra yang bersifat dinamis yang dimana di dalamnya memiliki beberapa sistem psikofisiologis dan bisa diwujudkan dengan perilaku individu. Fitrah merupakan potensi untuk manusia yang telah ada sejak kelahirannya supaya dapat menjalankan aktivitas dalam kehidupan dimana potensi tersebut dapat berpengaruh pada adanya aktivitas kehidupan yang bisa baik dan bisa buruk tergantung faktor lingkungan dan keinginan manusia itu sendiri.¹²

Kedua potensi ruh, ruh merupakan sebagai dimensi spiritual psikis manusia yang ditempatkan di hati nurani agar manusia mengetahui perbedaan antara benar dan salah, baik dan buruk serta yang lainnya. Ruh bukan sebuah materi fisik, tetapi kemampuan yang di dalamnya terdapat energy pancaran sinar. Oleh karenanya ruh merupakan potensi non fisik yang

¹⁰Sami'udin, “Fungsi dan Tujuan Kehidupan Manusia”, *Jurnal Studi Islam*, 14, no. 2 (2019), 27-28.

¹¹ Halid Hanafi, La Adu, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Deepublish, 2018), 68.

¹²Halid Hanafi, La Adu, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Deepublish, 2018), 79-80.

ada dalam badannya sehingga membuat tubuh kita dapat menjalankan tugasnya.¹³

Ketiga potensi ‘*aql*, para tokoh teolog mengartikan akal sebagai kemampuan untuk mendapatkan pengetahuan, akal memiliki kemampuan untuk mengabstraksikan segala sesuatu yang tampak oleh panca indera manusia. Potensi akal merupakan potensi yang dapat mendorong manusia mengetahui dan memberikan gambaran sesuatu, dorongan moralitas, hikmah kehidupan, serta kemampuan dalam menangkap kesimpulan dan pelajaran.¹⁴ Kata ‘*aql* dimuat dalam Al-Qur’an dengan banyak empat puluh sembilan kali.¹⁵

Keempat potensi *Qalb*. Umumnya *qalb* dimaknai dengan hati. *Qalb* di sini lebih mengarah pada aktifitas rasa yang berubah-ubah. Terkadang susah, namun juga terkadang senang, terkadang setuju terkadang menolak. Imam Ghazali mengemukakan bahwasanya *Qalb* itu memiliki dua arti. Pertama yakni ia gumpalan daging yang bentuknya bulat memanjang yang letaknya berada di pinggir dada sebelah kiri yang memiliki fungsi dan tugasnya. Terdapat rongga yang didalamnya terdapat darah hitam sebagai sumbernya. Kedua, ia tidak memiliki bentuk dan berupa sesuatu yang lembut dan mempunyai sifat ketuhanan dan kerohanian yang juga berkaitan dengan jasmani. *Qalb* sendiri merupakan potensi manusia yang berhubungan dengan keimanan. *Qalb* harus senantiasa dijaga dari pengaruh-pengaruh yang bisa menjerumuskan kepada penyakit-penyakit hati, karena jika *qalb* terserang penyakit hati maka akan mempengaruhi keimanan, supaya *qalb* tetar terjaga maka perlu adanya pembiasaan-pembiasaan seperti zikir, membaca Alquran, zakat, sadaqah, dan hal-hal baik lainnya.¹⁶

¹³Dedi Sahputra Napitupulu, “Elemen-Elemen Psikologis Dalam Al-Qur’an Studi Tentang Nafs, ‘Aql, Qalb, Ruh, dan Fitrah”, *Psikoislammedia Jurnal Psikologi* 4, no.1 (2019), 66.

¹⁴Dedi Sahputra Napitupulu, “Elemen-Elemen Psikologis Dalam Al-Qur’an Studi Tentang Nafs, ‘Aql, Qalb, Ruh, dan Fitrah”, *Psikoislammedia Jurnal Psikologi* 4, no.1 (2019), 62.

¹⁵Zalik Nuryana, *Kajian Potensi Manusia sesuai dengan Hakikatnya dalam Pendidikan Holistik*, THE 5TH URECOL PROCEEDIN, Paper UAD Yogyakarta, 2017, 1237.

¹⁶Dedi Sahputra Napitupulu, “Elemen-Elemen Psikologis Dalam Al-Qur’an Studi Tentang Nafs, ‘Aql, Qalb, Ruh, dan Fitrah”, *Psikoislammedia Jurnal Psikologi* 4, no.1 (2019), 63-65.

Kelima potensi *nafs*, *nafs* merupakan elemen dasar psikis manusia, *nafs* adalah kecenderungan potensi pada kebaikan dan keburukan. Tapi didapatkan bahwasanya kecenderungan pada sisi kebaikan lebih dominan dibandingkan dengan sisi keburukan. Kendatipun demikian, sisi keburukan memiliki daya tarik yang kuat melebihi sisi kebaikan atau positif. Maka dari itu seseorang diharuskan untuk menjaga *nafs* agar tidak terkotori kesuciannya¹⁷

Keberadaan manusia dikaitkan dengan masa lalu dan pada saat yang sama melihat ke masa depan untuk mewujudkan kehidupan. Demikian dengan cara ini, manusia berada di jalan kehidupan, dalam proses pengembangan dan pengembangan diri. Manusia merupakan makhluk yang memiliki kemampuan untuk berfikir, memiliki bentuk dan bisa diberikan pendidikan dan sebagai makhluk yang berbeda dari makhluk lain, harus menempatkan manusia secara umum dalam hubungan yang menyeluruh dalam kaitannya dengan manfaat perkembangan kognitif, psikologis dan emosional.

Sebagai makhluk Allah SWT, kesempurnaan manusia terletak pada seluruh potensi yang diberkahi, yaitu: akal, indera, anggota badan, hawa nafsu, dan lain-lain. Setiap manusia yang lahir ke dunia memiliki daya (potensi) dalam dirinya, yaitu: kapasitas, kekuatan dan kemampuan untuk berkembang yang telah dikaruniakan Allah kepada mereka sebagai bekal hidup. Manusia lahir di bumi ini dengan keadaan tidak mengetahui sesuatu apapun, namun mereka dibekali Allah SWT potensi-potensi untuk dikembangkan dan bisa membantu mereka untuk menjalankan hidupnya di bumi dan bisa memahami banyak hal melalui potensi yang telah dimiliki. Pengertian perkembangan ialah sebuah proses bertambahnya kualitas yang terjadi dalam diri sesuatu.¹⁸ Sementara perkembangan potensi yang dialami oleh manusia harus dilaksanakan dan terjadi sesuai dengan arah, tahapan, dan berkesinambungan sekaligus dilakukan selaras dengan fungsi dan manfaatnya. Perkembangan yang

¹⁷Dedi Sahputra Napitupulu, "Elemen-Elemen Psikologis Dalam Al-Qur'an Studi Tentang Nafs, 'Aql, Qalb, Ruh, dan Fitrah", *Psikoislammedia Jurnal Psikologi* 4, no.1 (2019), 59.

¹⁸Siti Khasinah, "Hakikat Manusia Menurut Pandangan Islam Dan Barat", *Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA* XIII, no.2 (2013), 308.

terjadi pada akal manusia menjadi dirinya bisa membuat perbedaan antara benar dan salah, baik dan buruk serta mengatur mengelola dan mengeksplorasi alam demi kehidupannya.¹⁹

Supaya mereka menjalankan dan memanfaatkan potensinya dengan baik dan selalu dijaga dari berbagai bentuk kemaksiatan maka manusia memerlukan pendidikan agar potensinya dapat berkembang dan bisa menjalankan kedudukan dan fungsi hidupnya di bumi. Sebenarnya orang tua atau keluarha menjadi pondasi dasar dari pendidikan anak dari sejak dilahirkan sampai akhir hidupnya. Namun dikarenakan adanya waktu dan pengetahuan orang tua yang terbatas, kemudian peran tersebut dipasrahkan dan dilakukan oleh lembaga pendidikan. Hal dikarenakan pendidikan menjadi wadah anak untuk menjali intersaksi sosial dengan sesamanya yang disisi lain juga berfungsi membentuk pontensi yang terdapat di dalam diri anak. Potensi tersebut dalam pembentukannya banyak dipengaruhi oleh lingkungan keluarganya, lembaga pendidikannya dan masyarakat sekitarnya. Sedangkan dalam pengembangan potensi yang dimiliki manusia, pendidikan bertugan untuk melakukan penjagaan dan mengembangkan potensi yang dimiliki kearah positif. Pengembangan ini bida dilaksanakan dengan melaksanakan pelatihan dan belajar di lembaga pendidikan (madrasah). Lingkungan madrasah sangat berpengaruh pada kehidupan anak sebab lingkungan tersebut bersifat formal yang didalamnya terdapat banyak norma dan aturan yang harus dipatuhi. Sementara keberadaan aturan ini mengarah pada upaya pembentukan potensi dan karakter anak muslim yang beriman, berakhlakul karimah, penuh tanggung jawab, dan bahagia di dunia maupun diakhirat. Lembaga pendidikan biasanya meneruskan pembinaan yang telah diletakkan pondasi dasarnya di lingkungan keluarga dab melurusanya sekaligus memperbaiki kebiasaan dan perilaku yang buruk dan tercela.

Di dalam lingkungan madrasah tersebut akan terjadi sebuah proses kegiatan yang interaktif yang dilakukan antara murid dan guru ketika melakukan transfer kemampuan kognitif,

¹⁹Siti Khasinah, "Hakikat Manusia Menurut Pandangan Islam dan Barat", *Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA* XIII, no.2 (2013), 314.

psikomotorik, dan afektif. Pendidikan Islam mempunyai peran aktif untuk menggali lebih dalam lagi potensi siswa. Siswa harus harus mampu mengenali aspek dalam dirinya sendiri dengan mencari tau dan melatih kemampuan yang dimilikinya yang dimana nantinya membuat dirinya berada di tahap kedewasaan, kemandirian dan menghadapi perubahan yang terjadi.

Tentu berbicara pendidikan dan manusianya menjadi pembahasan yang menarik untuk diperbincangkan. Manusia sebagai objek dan sekaligus bertindak sebagai subjek pendidikan itu sendiri. Pendidikan adalah sebuah proses yang bersangkutan dengan kegiatan yang menyiapkan dan membangun semua potensi yang dimiliki manusia, material dan immaterial, serta membentuk visi mereka tentang diri, alam, kehidupan dan masyarakatnya.²⁰

Manusia adalah manusia sempurna yang diberkahi akal untuk berpikir, pendidikan adalah perwujudan cita-cita hidup manusia untuk dapat menginternalisasi, mentransformasikan, dan mengembangkan nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan dan bekal potensi serta fungsi yang berdasarkan dengan perkembangan yang ada. Pendidikan adalah ekspresi cita-cita manusia untuk melestarikan, mentransfer, menanamkan dan mengubah nilai-nilai sakral dan manusiawi, dan membekali siswa dengan kapasitas produktif untuk kegiatan dan pengembangan mereka seiring berjalannya waktu. Ki Hajar Dewantara menjelaskan pengertian pendidikan menjadi sebuah usaha untuk meningkatkan tingkah laku, pikiran, dan jasmani anak, supaya bisa berkembang menuju kehidupan yang sempurna, yakni agar anak dalam hidupnya bisa membangun keharmonisan dengan alam dan masyarakat.²¹

Pendidikan Dalam SisdikNas No. 20 tahun. Tahun 2003 adalah “upaya sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik dapat secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk

²⁰Zalik Nuryana, *Kajian Potensi Manusia sesuai dengan Hakikatnya dalam Pendidikan Holistik, THE 5TH URECOL PROCEEDIN*, Paper UAD Yogyakarta, 2017, 1233.

²¹Aminatuz Zahroh, Pengaruh Pendidikan dalam Pengembangan Potensi Manusia, *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam* 9, no. 2, (2016), 210.

memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan bagi diri, masyarakat, bangsa, dan negara.” Dalam dunia pendidikan harus memperhatikan manusia Indonesia yang berkualitas, loyal, cerdas, bermoral dan berteknologi sebagai tujuan pendidikan. Perlu dicermati bahwa pendidikan adalah interaksi antara guru dan siswa, pendidik dan siswa untuk mencapai tujuan dari sebuah proses pendidikan. Oleh karena itu, pendidikan harus mencakup ruang lingkup yaitu untuk mencapai tujuan dan harus memperhatikannya yang tersusun dalam suatu program dan kurikulum serta memakai metode yang efektif untuk mencapai keinginan dan harapannya.²²

Dalam lingkungan madrasah, manusia yang menempuh pendidikan disebut dengan siswa, murid atau peserta didik. Murid ialah pihak yang terdiri dari satu orang atau lebih yang turut serta dalam suatu kegiatan kelompok dengan tujuan melakukan pelestarian dan transfer ilmu pengetahuan yang dilaksanakan secara bertahap dan berkelanjutan demi tercapainya tujuan bersama.²³ Masing-masing peserta didik memiliki karakter yang berbeda-beda meskipun memiliki potensi dasar sama yang diberikan oleh Allah SWT. Potensi merupakan perpaduan antara bakat dan minat, bakat adalah kemampuan yang dimiliki seseorang sejak dia lahir sedangkan minat merupakan kemampuan yang dimiliki berdasarkan keinginan atau kecenderungannya pada suatu hal dan membutuhkan proses-proses usaha untuk mendapatkan apa yang diinginkan. Jadi, diantara minat dan bakat merupakan suatu kesatuan yang utuh namun memiliki arah yang berbeda, jika bakat dipengaruhi oleh faktor gen (keturunan orang tua), berbeda dengan minat yang dipengaruhi oleh faktor perkembangan individu termasuk di mana individu tersebut tinggal.

²²Abdul Mun'im Amaly dkk., “Pendidikan Islam sebagai upaya Mengoptimalkan Potensi Manusia”, *Al Yasini: Jurnal Hasil Kajian dan Penelitian dalam bidang Keislaman dan Pendidikan* 5, no.1 (2020), 2.

²³Muhammad Arifin, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Bogor: Guepedia, 2017), 71.

Pendidikan dengan bantuan seorang pendidik atau guru memiliki tugas untuk membantu mengembangkan potensi-potensi yang ada pada setiap peserta didik secara optimal. Dalam UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003 sudah jelas bahwa pendidikan merupakan wadah untuk pengembangan potensi, maka dari itu untuk mewujudkannya dibutuhkan pendidik yang memiliki profesionalitas dan profesionalisme. Sebenarnya pendidik sebagai seseorang mengajar baik dan ideal yaitu memiliki rasa keterbukaan atas apa saja yang dilakukan baik berupa saran maupun kritikan dari berbagai macam pihak bersangkutan.

Pendidik yang baik adalah pendidik yang bukan hanya mentransfer ilmu pengetahuan melainkan pendidik yang bisa memperhatikan tingkat kemampuan peserta didik agar potensinya dapat berkembang. Oleh karena itu perlunya seni dalam mengajar supaya menjadi sebuah daya tarik peserta didik yang awalnya dianggap sulit bahkan membosankan ternyata dengan seni mengajar yang dilakukan oleh pendidik menjadikan mengubah persepsi peserta didik menjadi suatu kebutuhan. Ini berarti tidak ada mata pelajaran- mata pelajaran yang sulit dilaksanakan, meski sebenarnya memang sulit. Hanya saja dibutuhkan keterampilan mengajar bagi pendidik untuk menyulap pembelajaran dengan teknik menyenangkan, sehingga pembelajaran menjadi sangat mengasyikkan.

Dalam perkembangan yang terjadi dalam dunia pendidikan, guru dan murid atau siswa merupakan dua bagian yang tidak bisa terpisahkan. Keduanya menjadi faktor terpenting sekaligus penentu dunia pendidikan. Hal ini dikarenakan guru dan murid melakukan kegiatan interkatif berkelanjutan yang bisa membuahkan hasil berupa kemajuan pengetahuan dan pendidikan. Selain guru dan murid, faktor terpenting lain juga yakni tujuan dari pendidikan itu sendiri. Ketiganya tidak bisa dipisahkan saling berkaitan dan saling mempengaruhi satu sama lain. Sebab apabila salah satu faktor dihilangkan atau tidak dimiliki, maka pelaksanaan pendidikan akan kehilangan substansinya. Keberadaan murid dan guru memiliki peran dalam melaksanakan pendidikan, transfer pengetahuan, pengembangan potensi, pemupukan nilai, dan pembentukan karakter. Oleh karena itu tak heran jika guru menjadi sosok yang memiliki peran terpenting dalam mencapai

tujuan dan cita-cita pendidikan yakni melahirkan generasi yang cerdas, bijaksana, dan berkarakter sesuai dengan karakter bangsa Indonesia. Dalam pendidik Islam juga tujuannya adalah melahirkan pribadi yang muliahm kaffah dan bisa menjadi pemimpin bumi yang bijaksana.²⁴

Sebagai guru yang memiliki keluasaan wawasan dan pengetahuan. Tentunya menyampaikan wawasan dan pengetahuan yang dimiliki kepada manusia lainnya termasuk murid merupakan sesuatu yang wajib untuk dilakukan. Hal ini senada perintah ajaran agama Islam yang menjelaskan bahwa menyampaikan ilmu dan pengetahuan yang dimiliki pada sesamanya menjadi sebuah kewajiban yang wajib dilaksanakan. Sementara pihak pendidik dalam dunia islam diantaranya yakni, Tuhan, Rasulullah SAW, orang tua, dan pendidik.²⁵ Pada hakikatnya dalam proses pengembangan murid mempunyai kebutuhan dasar yang terpenuhi diantaranya kebutuhan jasmani (kesehatan, makan, minum, pakaian, tidur dan sebagainya), kebutuhan sosial (saling bergaul satu sama lain), kebutuhan intelektual (sesuai minat peserta didik). Banyak sekali yang seharusnya dilaksanakan oleh guru dalam upaya membantu mengembangkan potensi siswa, oleh karena fungsi guru yaitu sebagai pengoreksi, pemberi informasi dan inspirasi, pengelompok, pemberi motivasi, pihak yang memfasilitasi, membimbing, mengenalkan, menengahi, mengevaluasi dan lain sebagainya.

Selanjutnya murid atau siswa adalah pihak yang mempunyai potensi untuk dikembangkan dan dapat membangun potensi yang ada di dalam dirinya dalam proses pelaksanaan pendidikan. Siswa adalah sebuah subyek sekaligus obyek yang membutuhkan bantuan dan didikan dari pihak lain agar potensi yang ada di dalam dirinya berkembang dan semakin dewasa serta bijaksana. Hal ini berarti pendidikan berada di posisi pusat dalam upaya melakukan pemberntukan manusia dengan karakter yang ideal, mengajak manusia

²⁴M. Ramili, "Hakikat Pendidik dan Peserta Didik", *Tarbiyah Islamiyah Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam* 5, no. 1 (2015), 62.

²⁵M. Ramili, *Hakikat Pendidik dan Peserta Didik*, *Tarbiyah Islamiyah Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam* 5, no. 1 (2015), 67.

berpikir tentang apa saja yang ada di dunia sehingga rasa ingin tahunya akan muncul dan terpenuhi.

Selain untuk mengembangkan potensi didorong oleh seorang pendidik, juga harus ada dorongan dalam diri peserta didik itu sendiri, jadi peserta didik harus mempunyai sifat-sifat yang ideal diantaranya belajar dengan niat ibadah kepada Allah SWT, berakhlakul karimah, mengurangi kecenderungan terhadap dunia, tawadhu' (rendah hati), menjaga pemikiran dari pertentangan dan aliran, mempelajari ilmu-ilmu yang terpuji, belajar terus menerus dan bertahap, mempelajari ilmu sampai tuntas baru memulai mempelajari ilmu lain, memahami nilai-nilai ilmiah atas apa yang dipelajari, dan memprioritaskan ilmu diniyah sebelum memasuki ilmu duniawi.²⁶

Manusia akan senantiasa terus berubah-ubah dikarenakan sifat atau ciri manusia sendiri yang berubah-ubah. Dengan perubahan tersebut pendidikan perlu menyesuaikan perubahan dalam diri manusia atau dalam hal ini adalah peserta didik agar dapat memenuhi kebutuhan yang diperlukan dalam rangka mengembangkan manusia ke arah lebih baik dan yang diharapkan terutama manusia yang dapat menjadi khalifah dan tuhanannya sebagaimana mestinya.²⁷ Dengan potensi yang dimiliki manusia sejak lahir, dapat menjadi makhluk paling sempurna di antara makhluk lain dengan cara memaksimalkan potensi tersebut melalui sebuah wadah yaitu pendidikan.

Pada setiap mata pelajaran yang ada di sekolah memerlukan adanya sebuah metode yang digunakan dalam mencapai tujuan pembelajaran. Dalam dunia pendidikan terdapat berbagai macam metode dalam mengajar yang digunakan oleh pendidik dimana dalam penggunaannya disesuaikan dengan banyak hal, seperti situasi kondisi dalam kegiatan pembelajaran, fasilitas yang disediakan, dan sebagainya untuk terwujudnya sebuah tujuan pembelajaran. Pendidik tentu saja ingin senantiasa meningkatkan diri untuk meningkatkan mutu mengajar, sehingga menyiapkan bahan-

²⁶Fatahiyah Hasan Sulaiman, *Pemikiran Al-Ghazali tentang Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 78.

²⁷Abdul Mu'nim Amaly dkk., "Pendidikan Islam Sebagai Upaya Mengoptimalkan Potensi Manusia", *Al Yasini: Jurnal Hasil Kajian dan Penelitian dalam bidang Keislaman dan Pendidikan* 5, no. 1, (2020), 6.

bahan pembelajaran agar peserta didik mudah dalam memahami pengajaran. Seorang pendidik juga harus menguasai metode mengajar. Metode berarti cara yang telah teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai sesuatu maksudnya sebuah metode adalah suatu cara atau jalan yang ditempuh seseorang untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

Dalam proses belajar mengajar pendidik harus selalu mencari tahu cara-cara baru untuk menyesuaikan pengajarannya dengan peserta didik dan dengan situasi apa saja yang akan dihadapi. Metode-metode pembelajaran yang digunakan haruslah bervariasi agar tidak menimbulkan kejenuhan pada peserta didik. Dalam memilih suatu metode pembelajaran terdapat beberapa faktor yang memiliki pengaruh diantaranya yakni: guru, murid, tujuan, materi, situasi, waktu, fasilitas belajar mengajar.²⁸ Semua faktor tersebut sangat berpengaruh dalam mempengaruhi perkembangan potensi peserta didik karena dengan mempertimbangkan faktor-faktor tersebut peserta didik dalam mengikuti pembelajaran merasa nyaman dan percaya diri terhadap potensi-potensi yang ada di dalam dirinya. Pemakaian metode dalam kegiatan belajar mengajar menjadi solusi yang dapat mengatasi permasalahan minimnya penyerapan siswa pada materi belajar agar kualitas belajar mengajar lebih berkualitas. Pelaksanaan metode ini diharuskan untuk lebih dulu dilakukan peninjauan baik terhadap tingkat efektivitasnya, efisiensi dan relevansinya dengan karakter materi pelajaran dan kondisi para siswa baik kapasitas, potensi, minat, daya serap, waktu, dan yang lainnya.

Dalam membangun efektivitas kegiatan belajar mengajar, siswa dituntut untuk bisa melakukan pengembangan terhadap dirinya beserta potensi yang dimilikinya. Beberapa mata pelajaran yang diberikan oleh pihak sekolah dan guru akan turut mempengaruhi perkembangan potensi siswa. Misalnya di sekolah Madrasah, mata pelajaran SKI (Sejarah Kebudayaan Islam) yang menjadi mapel wajib diterapkan dan diberikan kepada siswa. Mata pelajaran ini berisi pembahasan tentang perkembangan kebudayaan dan semua aspek kehidupan dunia muslim dari awal lahirnya islam hingga saat ini. Tentu mapel

²⁸Darmadi, *Pengembangan Model dan Metode Pembelajaran dalam Dinamika Belajar Siswa*, (Yogyakarta: Deepublish, 2017), 177-180.

SKI ini bermanfaat dan berfungsi dalam upaya melakukan pengembangan potensi yang dimiliki oleh siswa dibidang keilmuan agama, baik sejarah, akhlak, muamalah, maupun dakwah ajaran Islam yang dilandasi oleh akidah.²⁹ Dengan adanya mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam peserta didik dapat mempelajari perjalanan tokoh atau generasi terdahulu yang mengandung pelajaran hidup yang islami, sehingga peserta didik diharapkan dapat menjadi insan yang berakhlak mulia sesuai yang diajarkan oleh Rasulullah SAW.³⁰

Pembahasan mengenai sejarah peradaban dan kebudayaan islam menjadi pembahasan yang cukup penting untuk diketahui dan dipelajari. Hal ini dikarenakan pembahasan tersebut tidak bisa terpisahkan dari sejarah hidup kaum muslim dari waktu ke waktu. Sebab dengan menekuni sejarah dengan baik dan benar peserta didik dapat menghambil ibrah dari pelajaran tersebut dan dapat memperbaiki kesalahan maupun kekurangan supaya mendapatkan derajat yang mulia baik di dunia maupun di akhirat. Selain itu, dengan mempelajari sejarah dapat mengetahui perbedaan dan persamaan antara kehidupan zaman dulu dan zaman sekarang yang saat ini menjadi tempat belajar bagi peserta didik supaya dapat memandang ke waktu silam, melihat ke waktu sekarang dan menatap waktu yang akan datang.³¹

Sebagaimana yang banyak dikatakan oleh para tokoh agama bahwasanya Al-Qur'an banyak memuat banyak ilmu pengetahuan. Salah satu cabang ilmu pengetahuan yang terdapat didalam Al-Qur'an yakni ilmu sejarah peradaban manusia.³² Misalnya dalam Al-Qur'an Allah SWT telah menjelaskan bagaimana sejarah orang terdahulu, seperti firman Allah SWT dalam Q.S. Ar-Ruum ayat 30 : 9 yang berbunyi :

²⁹Fahmi Hidayat, *Pengembangan Kurikulum Sejarah Kebudayaan Islam Dengan Pendekatan Total History : Urgensi, Relevansi, dan Aktualisasi*, (Sukabumi : CV Jejak, 2020), 37.

³⁰Dadan Nurulhaq, Titin Supriastuti, *Manajemen Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Konsep dan Strategi dalam Meningkatkan Akhlak Peserta Didik*, (Bandung : CV Cendekia Press, 2020), 82.

³¹Nur Hidayati, *Pelaksanaan Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Berdasarkan Kurikulum 2013 di Madrasah Negeri Karangayar*, (Skiptsi, FKIP UNS, 2015), 144.

³²Badrudin, *Ulumul Qur'an Prinsip-Prinsip dalam Pengkajian Ilmu Tafsir Al-Qur'an*, (Penerbit A-Empat : Serang, 2020), 2.

“Dan tidaklah mereka bepercian di muka bumi lalu melihat bagaimana kesusahan orang-orang sebelum mereka (yang mendustakan Rosul)? orang-orang itu lebih kuat dari mereka (sendiri) dan mereka telah mengolah bumi (tanah) serta memakmurkannya lebih banyak dari apa yang telah mereka makmurkan, dan telah datang kepada mereka rasul-rasul mereka dengan membawa bukti-bukti yang jelas. Maka Allah sama sekali tidak berlaku zalim kepada mereka, tetapi merekalah yang berlaku zalim kepada diri sendiri. (Q.S. Ar-Ruum 30:9).”³³

Di dalam Al-Qur’an Allah SWT juga menjelaskan banyak kisah, mulai dari kisah dakwah para nabi sampai kisah-kisah yang terjadi pada masa Rasulullah SAW, seperti peristiwa hijrah, peristiwa israè mièraj, peristiwa perang badar, perang hunain, perang uhud dan perang tabuk. Kisah-kisah yang telah di uraikan dalam al-qurèan memiliki tujuan supaya peserta didik dapat belajar sejarah dan ibrah dari pelajaran tersebut. Allah SWT berfirman dalam Q.S. Hud ayat 120 juz 11 yang berbunyi “Dan semua kisah dari rasul-rasul, kami ceritakan kepadamu, ialah kisah-kisah yang dengannya kami teguhkan hatimu; dan dengan surat ini telah datang kepadamu kebenaran serta pengajaran dan peringatan bagi orang-orang beriman”. (Q.S. Hud 11:120).

Belajar Sejarah Kebudayaan Islam bagi sebagian peserta didik merupakan mata pelajaran yang kurang diminati dan disukai jika dibandingkan dengan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang lain, misalnya Al-Qur’an Hadist, Fiqih dan Aqidah Akhlak. Hal ini, disebabkan karena mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dianggap mata pelajaran yang kurang menarik bagi peserta didik karena hanya berisikan cerita-cerita masa lalu di tambah sulitnya mengingat nama-nama tokoh pelaku sejarah serta tahun terjadinya sejarah yang begitu beragam.³⁴ Sehingga mata pelajaran Sejarah

³³ Al-Qur’an Ar-Rum ayat 9, Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Cahaya Qur’an, 2011), 405.

³⁴ Anggota IKAPI, 62 *Rekayasa Guru dalam Pembelajaran (Fenomena Perpaduan Merdeka Belajar dan Moderasi Beragama pada Madrasah)*, ed. Mohammad Holis (Surabaya : CV. Jakad Media Publishing, 2020), 112.

Kebudayaan Islam menjadi salah satu mata pelajaran yang hasilnya kurang baik dalam dunia pendidikan padahal madrasah di Indonesia jumlahnya 83.540. Jumlah Madrasah Tsanawiyah di Indonesia yang diambil dari data emis baik swasta maupun negeri terdapat 18.346 Madrasah Tsanawiyah, memiliki tenaga pendidik 3.134, peserta didik 34.227, tenaga pendidikan 584 dan rombel 1.806. Jawa Tengah sendiri memiliki 1.729 madrasah tsanawiyah yang terdiri 129 madrasah tsanawiyah negeri dan 1.600 madrasah tsanawiyah swasta. Sejarah Kebudayaan Islam apabila tidak di garap secara serius akan mengalami proses yang tidak baik, sehingga ribuan madrasah, ribuan peserta didik akan mengalami sebuah penurunan. Madrasah Tsanawiyah Al-alawiyah Karangrandu Pecangaan Jepara merupakan salah satu madrasah yang ada di Jawa Tengah. MTs ini mengalami hal yang sama, sehingga dibutuhkanlah kecerdasan seorang pendidik untuk membuat sebuah pendekaran-pendekatan baru namanya metode resitasi.³⁵

MTs Al-Alawiyah Karangrandu Pecangaan Jepara merupakan salah satu MTs yang di bawah naungan kementerian agama sehingga mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam adalah kinerja yang harus diberikan siswa baik dari kelas satu, kelas dua, maupun kelas tiga. Mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MTs Al-Alawiyah diampu oleh Bapak Nur Arifin yang sudah 19 tahun di amanahi untuk mengajar Sejarah Kebudayaan Islam dan sudah 15 tahun ke belakang beliau sudah menggunakan metode resitasi. Metode ini sengaja dipilih oleh Bapak Nur Arifin karena mempunyai sifat efektif di dalam pembelajaran tersebut dari 15 tahun tidak ada satupun yang mempunyai nilai di bawah KKM. Bapak Nur Arifin sendiri merupakan guru senior di MTs Al-Alawiyah yang saat ini menjabat menjadi Waka Kesiswaan. Beliau menggunakan metode resitasi karena terbukti efektif dan efisien, bahkan hasilnya memuaskan, selain efektif dan efisien Bapak Nur Arifin mengamati bahwa dilihat dari peserta didik tingkat membacanya masih kurang dan sering mengabaikan membaca. Selain hal tersebut beliau juga mempunyai kesungguhan bahwa

³⁵Kementerian Agama RI, *“Rekapitulasi Data Pokok Pendidikan Islam*,
Emis, 22 November, 2021,
<http://emispendis.kemenag.go.id/dashboard/?content=data>

dengan membaca peserta didik akan mempunyai hasil yang lebih baik, karena Rasulullah dididik malaikat Jibril dengan metode resitasi ini, yaitu iqra' "bacalah". Bapak Nur Arifin mengakui bahwa menggunakan metode resitasi hasilnya berbeda ketika beliau menggunakan metode bervariasi lain, seperti metode ceramah. Beliau juga menggunakan metode ceramah murni selama 4 tahun yang hasilnya kurang baik, beliau juga menggabungkan metode lain yang ternyata hasilnya juga kurang baik, dan ketemulah di 15 tahun terakhir ini beliau menggunakan metode resitasi.

Berdasarkan hasil dari wawancara, pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di MTs Al-Alawiyah Karangrandu Pecangaan Jepara sebelum menggunakan metode resitasi, sering kali dijumpai peserta didik yang tidak dapat mengikuti pembelajaran sesuai dengan apa yang diharapkan, karena banyak peserta didik yang tidak memperhatikan mata pelajaran SKI yang disebabkan oleh rasa kantuk dan lebih asik berbicara dengan temannya, akibatnya nilai-nilai peserta didik menjadi menurun. Namun, setelah menggunakan metode resitasi dalam pembelajaran SKI, peserta didik dapat mengikuti pembelajaran dengan baik dan sesuai harapan yaitu materi yang disampaikan dapat difahami oleh peserta didik yang menjadikan nilai-nilai peserta didik menjadi naik dan baik. Guru pengampu mapel SKI juga menyatakan bahwa metode-metode yang sering digunakan dalam pembelajaran SKI yaitu metode ceramah, metode diskusi, metode tanya jawab, metode resitasi, atau pemberian tugas. Dari metode tersebut metode resitasi adalah metode yang sering digunakan oleh pendidik dalam pembelajaran SKI.

Berdasarkan penjelasan yang telah dipaparkan diatas, peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian yang fokus kajiannya pada metode resitasi dalam upaya pengembangan potensi berpikir peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar mata pelajaran SKI pada khususnya dan dapat mengembangkan kemampuan tersebut ke arah yang baik dan dapat dimanfaatkan untuk menjalankan kehidupannya. Dalam hal ini, penelitian menentukan penelitian yang berjudul **"Implementasi Metode Resitasi pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di MTs Al-Alawiyah Karangrandu Pecangaan Jepara"**.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian batas pokok permasalahan yang menjadikan pembahasan dalam sebuah penelitian yang masih dianggap memiliki cakupan yang cukup luas.³⁶ Adanya fokus ini bertujuan supaya kajian penelitian tidak meluas dan melebar yang akhirnya menjadikan pembahasan menjadi bias. Oleh karena itu dalam penelitian ini fokus kajiannya lebih menfokuskan kajiannya pada “Implementasi Metode Resitasi pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di MTs Al-Alawiyah Karangrandu Pecangaan Jepara”.

C. Rumusan Masalah

Demikian atas dasar pemaparan latarbelakang pada sub-bab sebelumnya, peneliti menentukan pokok masalah yang menjadi fokus kajian penelitian yakni diantaranya:

1. Bagaimana implementasi metode resitasi pada mata pelajaran sejarah kebudayaan islam (SKI) di MTs Al-Alawiyah Karangrandu Pecangaan Jepara?
2. Apakah faktor penghambat dan pendukung implementasi metode resitasi pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di MTs Al-Alawiyah Karangrandu Pecangaan Jepara
3. Bagaimana hasil implementasi metode resitasi pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di MTs Al-Alawiyah Karangrandu Pecangaan Jepara?

D. Tujuan Penelitian

Demikian atas dasar penjelasan latarbelakang pemasalah serta rumusan masalah yang menjadi pokok pembahasan penelitian ini, maka penelitian menentukan tujuan dilaksanakannya penelitian yakni diantaranya:

1. Untuk mengetahui pelaksanaan implementasi metode resitasi pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di MTs Al-Alawiyah Karangrandu Pecangaan Jepara.
2. Untuk mengetahui faktor penghambat dan pendukung implementasi metode resitasi pada mata pelajaran Sejarah

³⁶Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2015), 207.

Kebudayaan Islam (SKI) di MTs Al-Alawiyah Karangrandu Pecangaan Jepara.

3. Untuk mengetahui hasil implementasi metode resitasi pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di MTs Al-Alawiyah Karangrandu Pecangaan Jepara.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Peneliti berharap bisa memberikan sumbangsih pemikiran khususnya di bidang disiplin keilmuan pendidikan.
 - b. Menjadi bahan acuan untuk penelitian selanjutnya yang erat kaitannya dengan Implementasi Metode Resitasi pada Mata Pelajaran SKI di MTs Al-Alawiyah Karangrandu Pecangaan Jepara.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi Guru, diharapkan penilaian ini mampu menjadi pertimbangan guru sebagai metode yang akan digunakan dalam proses kegiatan belajar mengajar pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) agar mampu meningkatkan potensi bagi muridnya.
 - b. Bagi Siswa, diharapkan penelitian ini dapat memberikan pembelajaran yang menarik dan tidak monoton yang dapat memungkinkan siswa untuk mendapatkan hasil yang diinginkan.
 - c. Bagi Peneliti, diharapkan karya tulis ini bisa menjadi pertimbangan terhadap penelitian selanjutnya yang terkait dengan pengembangan teori dalam dunia pendidikan. Dan diharapkan dengan dilaksanakannya penelitian ini akan mampu menjadi pijakan peneliti dalam melaksanakan tugas sebagai pendidik jika kelak terjun dalam dunia pendidikan.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan merupakan rencana pembahasan dalam sebuah penelitian.³⁷ Dalam upaya menyajikan deskripsi penggambaran kajian penelitian secara tersistem dan menyeluruh. Peneliti membagi penjelasan keseluruhan kegiatan penelitian berdasarkan aturan yang berlaku yakni diantaranya:

Bagian awal pada penelitian ini merupakan bagian sebelum bagian pokok pada sebuah penelitian yakni berisi cover, persetujuan pembimbing skripsi, pernyataan keaslian skripsi, motto, persembahan, kata pengantar, abstrak, daftar isi, dan daftar gambar

Bab I, Bab ini ialah bab pendahuluan yang berisi penjelasan mengenai rancangan awal kegiatan penelitian memaparkan latarbelakang peneliti menentukan kajian penelitiannya, fokus kajian, rumusan masalah, tujuan dan manfaat serta sistematika kepenulisan penelitian yang disusun dalam bentuk skripsi.

Bab II, Bab ini berisi pembahasan mengenai kajian pustaka dan susunan teori yang digunakan sebagai landasan dasar penelitian. Penjelasan pada bab ini disusun menjadi beberapa sub bab yang diantaranya yakni tentang teori tentang metode resitasi pada mapel SKI. Kemudian dilanjut dengan pembahasan kajian pustaka yang berkaitan dengan topik pembahasan yang lakukan oleh peneliti dan yang terakhir yakni kerangka berpikir yang digunakan dalam penelitian ini.

Bab III. pada bab ini berisi penjelasan secara spesifik tentang metode penelitian yang dipakai oleh peneliti dan dibagi menjadi beberapa sub bab pembahasan yakni diantaranya jenis, pendekatan, setting penelitian, subyek, sumber data, teknik pengumpulan, dan pengujian keabsahan, serta teknik analisis data penelitian.

Bab IV adalah hasil penelitian dan pembahasan yang di dalamnya akan dijelaskan mengenai gambaran obyek penelitian, deskripsi data penelitian, dan analisis data penelitian.

³⁷ Wahyudin Darmalaksana, *Rekam Proses Kuliah Online Metode Penelitian*, (Bandung: Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2020).

Bab V ialah bagian penutup dari sebuah skripsi yang berisi simpulan dan saran-saran

Bagian akhir pada penelitian ini merupakan akhir dari sebuah penelitian yang berisi, daftar pustaka dan lampiran-lampiran yang meliputi pedoman instrumen penelitian, transkrip wawancara dan dokumentasi.

